

BAB I

PENDAHULUAN

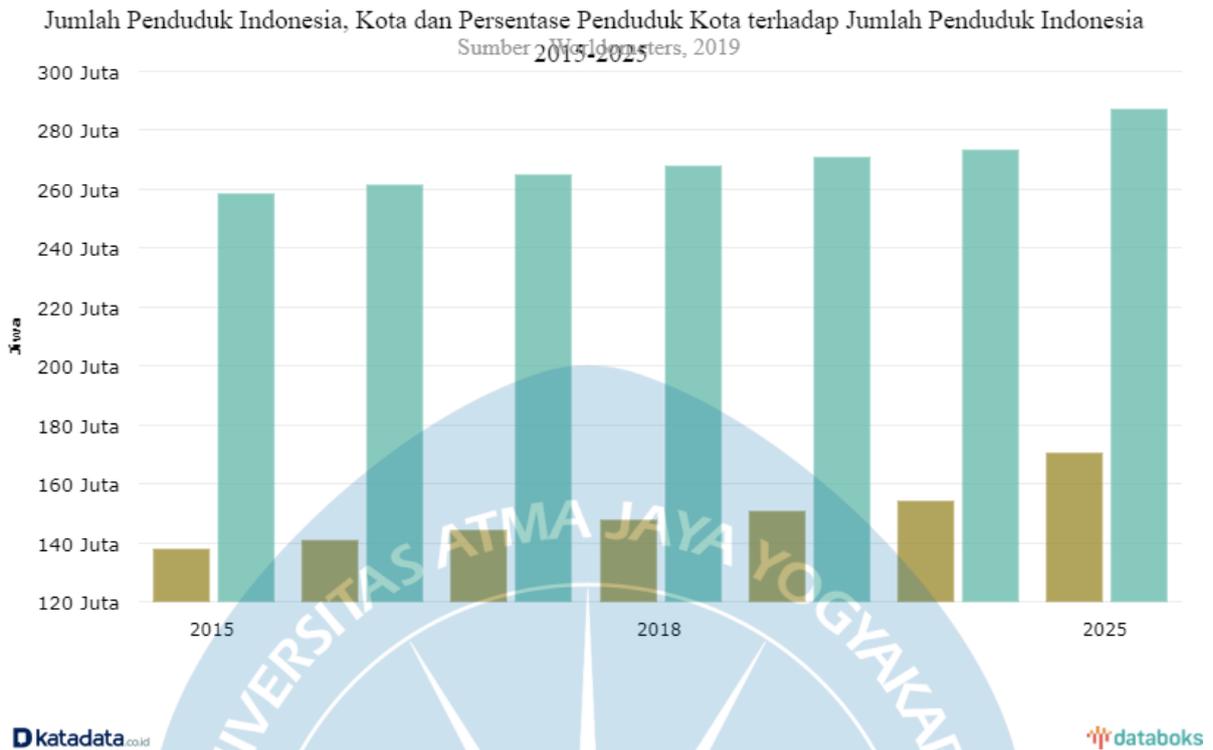
1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Urbanisasi adalah proses penambahan penduduk atau perpindahan pada suatu wilayah dari pedesaan ke perkotaan (J.H. De Goede, 1983). Faktor penyebab adanya urbanisasi adalah karena adanya faktor utama yaitu kemiskinan didaerah pedesaan, lahan pertanian yang semakin sempit, menganggur karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya saran dan prasarana di desa, dll. Urbanisasi menimbulkan dampak-dampak terhadap lingkungan kota, baik segi tata kota, masyarakat, maupun keadaan sekitar. Dampak positif urbanisasi bagi perkotaan dapat berupa terpenuhinya jumlah tenaga kerja, meningkatnya kemajuan dan taraf hidup masyarakat di perkotaan. Adapun dampak negatif bagi perkotaan dapat berupa berkurangnya lahan atau pemanfaatan lahan yang kurang tepat, pengangguran, kemacetan dan juga masalah kesehatan dan bertambahnya limbah.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan, pada 2050, 68% populasi dunia akan menempati area perkotaan. Jumlah ini meningkat dari sekarang yang hanya 55%. Hasil laporan PBB, memprediksi, ada tambahan 2,5 juta orang yang akan tinggal di kota dalam 30 tahun ke depan. Sekitar 90% perkembangannya, berpusat di Asia dan Afrika. (National Geographic, 2018).

Indonesia tak terkecuali, jumlah penduduk di perkotaan mengalami kenaikan tiap tahunnya (Gambar 1.1). *Worldometers* mencatat pada 2019 jumlah penduduk perkotaan di Indonesia sebanyak 150,9 juta jiwa atau 55,8% dari total penduduk Indonesia yang sebesar 270,6 juta jiwa. Dominasi tersebut meningkat 0,7% dari tahun sebelumnya yang sebesar 147,6 juta jiwa atau 55,1% dari total penduduk Indonesia yang sebesar 267,7 juta jiwa.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Penduduk Indonesia, Kota dan Persentase Penduduk Kota terhadap Jumlah Penduduk Indonesia 2015-2025

Sumber : Worldometers, 2019

Worldometers juga memprediksikan, selama lima tahun yang akan datang jumlah penduduk perkotaan di Indonesia akan semakin bertambah. Pada 2020, penduduk perkotaan diprediksikan sebanyak 154,2 juta jiwa atau 56,4% dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 273,5 juta jiwa. Angka tersebut meningkat pada tahun 2025 hingga mencapai 170,4 juta jiwa atau 59,3% dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 287 juta jiwa. (Databoks, 2019).

Salah satu dampak positif urbanisasi adalah terpenuhinya tenaga kerja, di kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta terdapat banyak lapangan pekerjaan utama yang sebagaimana telah tercatat di Badan Pusat Statistik (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Jenis-Jenis Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia

No.	Lapangan Pekerjaan Utama
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah
F	Konstruksi
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi
L	Real Estat
MN	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
RSTU	Jasa Lainnya

Sumber : Badan Pusat Statistik diakses 23/02/2020 14:35

Banyaknya jenis-jenis lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia dan juga banyaknya penambahan jumlah penduduk yang melakukan urbanisasi (Tabel 1.2) menyebabkan meledaknya jumlah penduduk di kota. Lahan kota yang sangat terbatas tetapi dihuni banyak orang yang menyebabkan banyak masalah seperti kemacetan dan masalah kesehatan dalam bentuk stres yaitu kondisi yang sangat umum yang akan dirasakan oleh manusia akibat adanya tekanan. Tekanan ini dapat di alami oleh setiap manusia tidak terkecuali. Sumber datangnya juga bisa dari mana saja seperti yang dikarenakan beban pekerjaan yang berat dan tenggat waktu yang terbatas, perubahan siklus bisnis, masalah ekonomi pribadi, kepribadian diri sendiri, dan lingkungan sekitar contohnya kemacetan.

Kemacetan adalah hal umum yang biasanya terjadi pada kota-kota besar dan juga padat penduduknya seperti kota Yogyakarta. Dampak dari kemacetan ini sendiri bisa membuat pengendara motor ataupun mobil menjadi lelah, pegal dan juga stres. Perubahan gaya hidup dan efek modernisasi juga bisa menimbulkan stres dan berbagai penyakit.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Perkotaan Provinsi

Provinsi	1971	1980	1990	2000	2010	2015	2020	2030	2035	Momen Urbanisasi
Aceh	9.9	8.9	10.8	23.6	28.1	30.5	33.2	36.2	39.5	-
Sumut	17.7	25.5	35.5	42.4	49.2	52.6	56.3	60.1	64.1	2012
Sumbar	17.2	12.7	20.2	29.0	38.7	44.2	49.6	54.6	59.4	2021
Riau	13.3	27.2	31.7	43.7	39.2	39.6	40.1	40.7	41.2	-
Jambi	29.1	12.7	21.4	28.3	30.7	32.0	33.3	34.8	36.5	-
Sumsel	29.1	27.4	29.3	34.4	35.8	36.5	37.3	38.2	39.1	-
Bengkulu	11.7	9.4	20.4	29.4	31.0	31.7	32.6	33.5	34.5	-
Lampung	9.9	12.5	12.4	21.0	25.7	28.3	31.3	34.6	38.3	-
Babel	-	-	-	43.0	49.2	52.5	56.0	59.7	63.5	2013
Kep Riau	-	-	-	-	82.8	83.0	83.3	83.8	84.5	2005
DKI Jakarta	100	93.7	100	100	100	100	100	100	100	1970an
Jabar	12.4	21.0	34.5	50.3	65.7	72.9	78.7	83.1	86.6	2000
Jateng	10.8	18.7	27.0	40.4	45.7	48.4	51.3	54.3	57.5	2018
DI Yogya	16.4	22.1	44.4	57.7	66.4	70.5	74.6	78.0	81.3	1995
Jatim	14.5	19.6	27.5	40.9	47.6	51.1	54.7	58.6	62.6	2014
Banten	-	-	-	52.2	67.0	67.7	69.9	73.7	78.8	2000
Bali	9.8	14.7	26.4	49.8	60.2	65.5	70.2	74.3	77.8	2001

Sumber : https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_346599.pdf diakses 23/02/2020 18.06

Stres bisa menghambat kinerja karena gagal fokus pada saat kerja ataupun melakukan pekerjaan. Namun, stres bisa diatasi dengan berbagai cara seperti menerapkan gaya hidup sehat, menyediakan waktu untuk menyenangkan diri sendiri seperti olahraga, ataupun pergi ke salon dan spa.

Salon mempunyai banyak manfaat. Bagi orang tertentu, mempercantik diri dan merawat tubuh di salon kecantikan sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan. Terutama bagi mereka baik wanita maupun pria yang tinggal di daerah perkotaan yang merasa perlu untuk selalu tampil cantik dan sempurna dalam setiap kesempatan. Salon kecantikan telah menjadi jalan keluar bagi laki-laki maupun perempuan yang ingin merubah penampilan rambutnya, atau merawat kesehatan rambut dengan *creambath*.

Keinginan untuk tampil cantik dapat didapatkan dengan cara melakukan berbagai perawatan yang ditawarkan oleh salon kecantikan. Setiap orang tentu memiliki motivasi dan alasan tersendiri kenapa lebih memilih perawatan di salon kecantikan dibandingkan melakukan perawatan sendiri di rumah. Karena pergi ke salon lebih efisien dan sudah ada tenaga ahli yang

berpengalaman seperti *hair dresser*, *hair stylist*, dan *make up artist* yang menangani perawatan meski harus menyisihkan uang lebih.

Spa memiliki banyak manfaat bagi tubuh kita seperti memberikan efek relaksasi karena pada umumnya perawatan spa memberikan pijatan, aromaterapi, berendam air hangat, dan suasana yang nyaman mampu membuat tubuh dan pikiran merasa rileks dan tenang. Efek ini dapat merangsang produksi hormon endorphin di dalam tubuh yang membuat kita menjadi rileks.

Di kota-kota besar, melakukan perawatan di salon kecantikan tidak hanya untuk mempercantik diri tapi telah menjadi gaya hidup (*lifestyle*). Untuk memenuhi gaya hidup perkotaan, pengelola salon kecantikan merancang ruangan dengan desain interior yang dapat mendukung dan memberikan efek relaksasi. Pertimbangannya, desain interior yang bagus mampu membuat pelanggan salon kecantikan merasa betah dan nyaman. Dengan kata lain, pelanggan ingin mencari relaksasi sekaligus rekreasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di salon.

Berdasarkan fungsi dan manfaat salon dan spa pada penjelasan sebelumnya maka perlu di bangun salon dan spa di Yogyakarta untuk mengurangi tingkat stres yang ada di kota metropolitan seperti kota Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Yogyakarta berada di urutan ke 6 berdasarkan jumlah kepadatan penduduknya di Indonesia setelah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Bandung dan Cimahi (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Peta Kepadatan Penduduk Di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik 2007 diakses 23/02/2020 14.33

Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman berada di urutan ke-2 dalam hal jumlah penduduk di D.I Yogyakarta (Tabel 1.3).

Tabel 1.3 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta (Jiwa), 2010-2019
diakses 24/02/2020 13.26

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
D.I. Yogyakarta	3 509 997	3 552 462	3 594 854	3 637 116	3 679 176	3 720 912	3 762 167	3 802 872	3 842 932
Kulonprogo	394 200	398 672	403 179	407 709	412 198	416 683	421 295	425 758	430 220
Bantul	922 104	934 674	947 072	959 445	971 511	983 527	995 264	1 006 692	1 018 402
Gunungkidul	685 003	692 579	700 191	707 794	715 282	722 479	729 364	736 210	742 731
Sleman	1 116 184	1 128 943	1 141 733	1 154 501	1 167 481	1 180 479	1 193 512	1 206 714	1 219 640
Yogyakarta	382 506	397 594	402 679	407 667	412 704	417 744	422 732	427 498	431 939

Sumber : <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2017/08/02/32/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-jiwa-.html>

Kota dengan julukan kota pelajar ini menduduki posisi ke-4 sebagai kota termacet di Indonesia. Tingkat kemacetan di Yogyakarta ini sebanding dengan Malang, di mana pengendara harus menghabiskan waktu 45 jam terjebak di jalan dalam setahun (Tribun Jogja, 2020).

Dengan jumlah kepadatan penduduk yang setiap tahunnya bertambah di kota Yogyakarta yang dapat menyebabkan stres yang tinggi maka dapat diatasi dengan relaksasi. Relaksasi dapat diberikan ataupun diciptakan dari Tata ruang dalam dan luar yang di buat dengan sedemikian rupa untuk mendukung efek relaksasi pada bangunan. Elemen-elemen lingkungan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) *architectural*, berupa tata letak, ukuran ruang, (2) *ambient*, berupa tata cahaya, tata udara dan aroma, tata suara dan musik, dan (3) *interior design*, berupa warna, perabotan, tanaman *indoor* (*Environmental Psychology and Human Well-Being*, 2002). Elemen arsitektur yang paling mudah dicerna oleh indera penglihatan adalah warna. Selain elemen warna ada elemen garis, elemen motif elemen bentuk, dan elemen tekstur. Elemen-elemen arsitektur dalam desain ruang luar ataupun ruang dalam mempengaruhi suasana atau psikis seseorang. Dari banyaknya elemen arsitektur yang paling mudah dicerna

oleh mata dan memiliki pengaruh terhadap suasana ruang antara lain warna, bentuk, tekstur dan pencahayaan.

Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur tropis. Arsitektur tropis adalah suatu konsep bangunan yang menyesuaikan desain dengan kondisi iklim tropis. Kondisi yang berpengaruh dalam perancangan bangunan pada iklim tropis lembab adalah kenyamanan termal, aliran udara melalui bangunan, penerangan alami pada siang hari, pemanfaatan sinar matahari. (Sugiyatmo, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Salon dan Spa di Yogyakarta yang mendukung relaksasi melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur tropis.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan perancangan salon dan spa yang dapat menjadi sarana untuk mengurangi tingkat stress di kota Yogyakarta di kabupaten sleman, Yogyakarta melalui pendekatan arsitektur tropis.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi data mengenai spa dan salon, kebutuhan ruang yang harus dipenuhi teori dan standar dalam merancang sebuah spa dan salon.
2. Menerapkan pendekatan Arsitektur Tropis pada rancangan bangunan Spa dan Salon di Yogyakarta.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Temporal

Salon dan spa di Sleman, Yogyakarta mampu memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan jaman di 10 tahun kedepan.

1.4.2 Lingkup Spasial/Teritorial

Bagian-bagian objek yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

1.4.3 Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang dalam pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen arsitektural untuk mewujudkan relaksasi dalam rancangan Spa dan Salon di Sleman.

1.5 Metode Studi

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan pola prosedural dan pemberian kesimpulan pada rancangan salon dan spa di Sleman adalah :

- Pengumpulan Data
Melakukan studi dengan menggunakan bantuan dari media informasi seperti buku, majalah, *website*, yang berhubungan dengan informasi mengenai Spa dan salon di Indonesia, standar Spa, dan fungsi yang ditampung di dalam Spa dan mengenai pendekatan studi Arsitektur Tropis.
- Deskriptif
Melakukan penjabaran data dan informasi yang aktual berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan.
- Analisis
Data yang diperoleh akan dipelajari lebih dalam sesuai dengan teori-teori dan standar-standar yang telah ditetapkan
- Sintesis
Penarikan kesimpulan dari hasil analisis diterapkan sebagai konsep perancangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

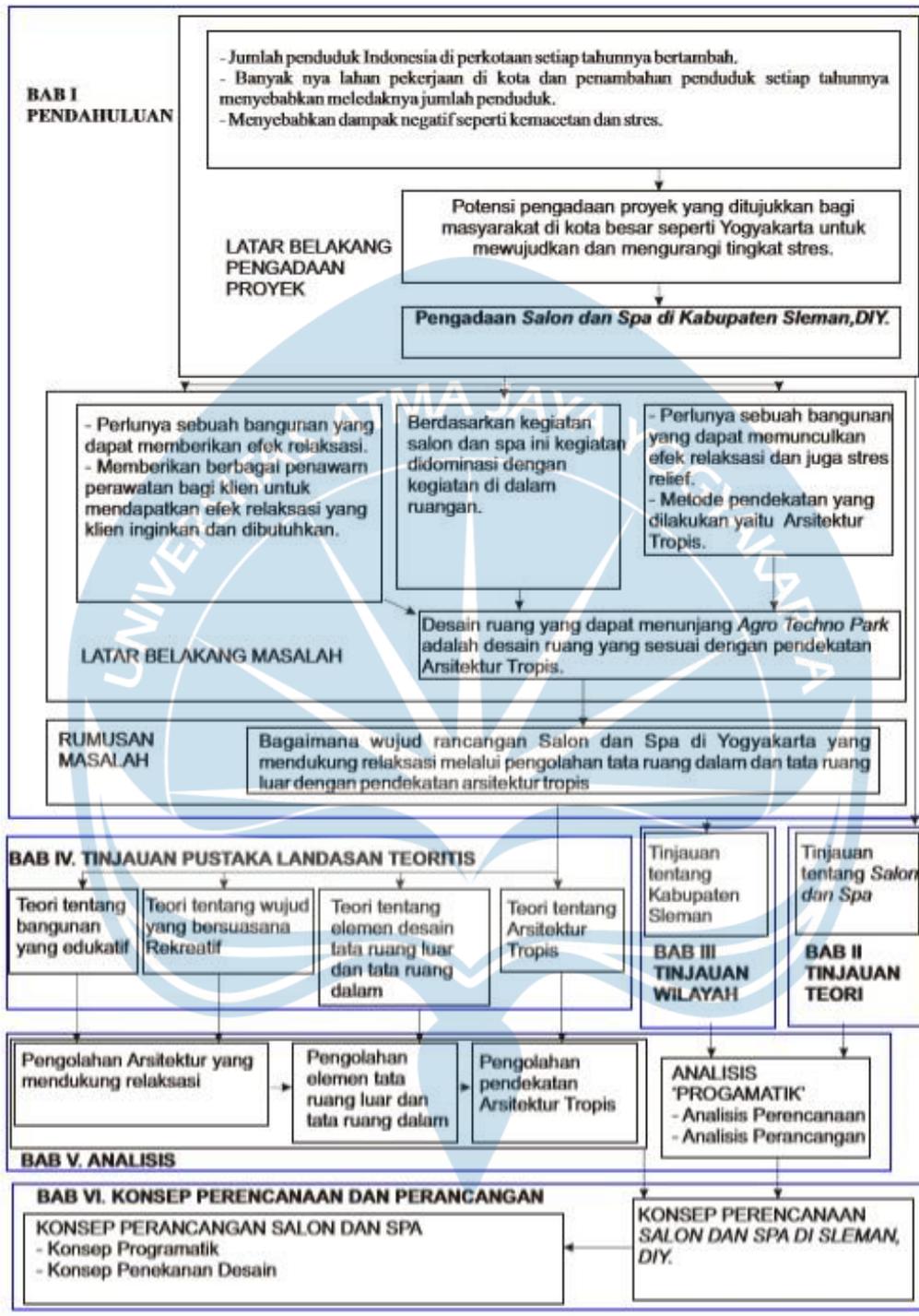
Memaparkan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika pemahaman.

Bab II : TINJAUAN TEORI SALON DAN SPA

Memaparkan teori-teori, standar atau ketentuan dan informasi terhadap spa dan salon meliputi; pengertian, standar/ketentuan, fungsi, jenis dan kegiatan pokok Spa dan Salon.

- Bab III : TINJAUAN WILAYAH SLEMAN
- Memaparkan tentang tinjauan umum geografis baik fisik, rencana tata ruang wilayah, serta pertimbangan dan alternatif pemilihan lokasi.
- Bab IV : TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIS
- Memaparkan tentang tinjauan relaksasi, tata ruang dalam, dan tata ruang luar serta dengan pendekatan arsitektur tropis.
- Bab V : ANALISIS
- Menganalisis tentang fungsi dan sasaran proyek, identifikasi kegiatan pengguna, pelaku kegiatan, pola kegiatan, hubungan ruang, jenis ruang, besaran ruang, pemilihan lokasi atau site, system utilitas, dan analisis perilaku pengguna berdasarkan jenis kelamin.
- Bab VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SALON DAN SPA
- Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Salon dan Spa di Sleman.

1.7 Tata Langkah



Gambar 1.3 Tata Langkah

1.8 Keaslian Penulisan

Tabel 1. 4 Keaslian Penulisan

No	Keterangan	
1	Judul	Health Spa Resort di Cangkringan, Sleman, DIY
	Tahun	2016
	Jenis Laporan	Skripsi
	Penulis	Bernadet Devina Sulistiyo
	Instansi	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Kasus	Bagaimana wujud rancangan <i>Healt Spa Resort</i> di Cangkringan, untuk mewadahi aktivitas <i>Health tourism</i> yang selaras dengan alam melalui pengolahan ruang dalam tata ruang dalam dan ruang luar dengan metode <i>healing environment</i> .
	Kesimpulan	Penelitian yang dilakukan di Cangkringan untuk mewujudkan rancangan <i>Healt Spa Resort</i> untuk mewadahi aktivitas <i>health tourism</i> yang selaras dengan alam dengan metode <i>healing environment</i> .
2	Judul	Griya Spa di Kota Kupang
	Tahun	2014
	Jenis Laporan	Skripsi
	Penulis	Maria Padmasanti Bunga Naen
	Instansi	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Kasus	Bagaimana wujud rancangan Griya Spa di Kota Kupang yang mampu menampilkan unsur lokalitas dengan pendekatan Regionalisme berdasarkan konsep Popo Danes pada Arsitektur tradisional Jawa dan NTT melalui tata ruag dan tata massa yang bertujuan untuk meningkatkan industry pariwisata.
	Kesimpulan	Mewujudkan rancangan untuk Griya Spa di Kota Kupang dengan unsur lokalitas adat jawa dengan pendekatan Regionalisme.